

BAB IV HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 08 - 30 Juni 2020 yang meliputi responden di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar, yang berjumlah 60 orang. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi variabel independen (pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI) dan variabel dependen (pemberian susu formula) yang diukur menggunakan kuesioner. Selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Umum Responden di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No.	Karakteristik Resonden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)	14	23,4
	20 – 25	26	43,3
	26 – 30	20	33,3
	>30		
	Jumlah	60	100
2.	Pendidikan		
	SD	20	33,3
	SMP	15	25,0
	SMA	18	30,0
	Perguruan Tinggi	7	11,7
	Jumlah	60	100
3.	Pekerjaan		
	Pegawai Swasta	5	8,3
	Wirausaha	12	20,0
	IRT	29	48,3
	Wiraswasta	11	18,4
	PNS	3	5,0
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden berumur 26 – 30 tahun yaitu 26 orang (43,3%), sebagian responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 20 orang (33,3%), dan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 29 orang (48,3%).

B. Analisa Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Pada Responden di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No.	Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang	37	61,7
2.	Baik	23	38,3
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang susu formula sebanyak 37 orang (61,7%).

2. Sikap

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pada Responden di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No	Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Negatif	21	35,0
2.	Positif	39	65,0
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap susu formula sebanyak 39 orang (65%).

3. Keterbatasan ASI

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keterbatasan ASI Pada Responden di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No.	Keterbatasan ASI	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Terbatas	35	58,3
2.	Tidak Terbatas	25	41,7
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden memiliki keterbatasan ASI yaitu sebanyak 35 orang (58,3%).

4. Pemberian Susu Formula

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula Pada Responden di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2020

No	Pemberian Susu Formula	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tidak	20	33,3
2.	Ya	40	66,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden memberikan susu formula yaitu sebanyak 40 orang (66,7%).

C. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisis untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan (pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI) dengan pemberian susu formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar, dengan menggunakan uji statistik Chi-Square (X^2), dengan derajat kepercayaan $\alpha < 0,05$.

1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Susu Formula

Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Susu Formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Pengetahuan	Pemberian Susu Formula				Total		POR (95%CI)	P value
	Tidak		Ya		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	3	8,1	34	91,9	37	100	0,031	0,000
Baik	17	73,9	6	26,1	23	100		
Total	20	33,3	40	66,7	60	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula diperoleh bahwa dari 60 ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan ada sebanyak 37 (100) ibu yang berpengetahuan kurang dan ada 3 (8,1%) ibu yang tidak memberikan susu formula, ibu yang berpengetahuan baik ada 23 (100) dan ada 6 (26,1%) ibu yang memberikan susu formula. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pemberian susu formula antara ibu berpengetahuan baik dengan berpengetahuan kurang (ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula). Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR (prevalence odd ratio) = 0,031 artinya ibu yang berpengetahuan kurang mempunyai risiko 0,031 kali lebih tinggi pemberian susu formula dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik.

2. Hubungan Sikap dengan Pemberian Susu Formula

Tabel 4.7 Hubungan Sikap dengan Pemberian Susu Formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Sikap	Pemberian Susu Formula				Total		POR (95%CI)	P value
	Tidak		Ya		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	13	61,9	8	38,1	21	100	7,429 (2,2 – 24,7)	0,002
Positif	7	17,9	32	82,1	39	100		
Total	20	33,3	40	66,7	60	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara sikap dengan pemberian susu formula diperoleh bahwa dari 60 ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan ada sebanyak 21 (100) ibu yang memiliki sikap negatif terhadap pemberian susu formula dan ada 8 (38,1%) ibu yang memberikan susu formula, ibu yang memiliki sikap positif ada 39 (100) dan ada 7 (17,9%) ibu yang tidak memberikan susu formula. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,002 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pemberian susu formula antara ibu bersikap positif dengan bersikap negatif (ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian susu formula). Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR (prevalence odd ratio) = 7,429 artinya ibu yang bersikap positif mempunyai risiko 7,429 kali lebih tinggi pemberian susu formula dibandingkan ibu yang bersikap negatif.

3. Hubungan Keterbatasan ASI dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan

Cairan

Tabel 4.8 Hubungan Keterbatasan ASI dengan Pemberian Susu Formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Keterbatasan ASI	Pemberian Susu				Jumlah		POR (95%CI)	P value
	Tidak		Ya					
	n	%	n	%	n	%	0,073 (0,0 – 0,2)	0,000
Terbatas	4	11,4	31	88,6	35	100		
Tidak Terbatas	16	64,0	9	36,0	25	100		
Total	61	57,4	73	42,6	47	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula diperoleh bahwa dari 60 ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan ada sebanyak 35 (100) ibu yang memiliki keterbatasan ASI dan ada 4 (11,4%) ibu yang tidak memberikan susu formula, ibu yang tidak terbatas ASI ada 25 (100) dan ada 9 (36%) ibu yang memberikan susu formula. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pemberian susu formula antara ibu terbatas ASI dengan ibu yang tidak terbatas ASI (ada hubungan yang signifikan antara keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula). Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR (prevalence odd ratio) = 0,073 artinya ibu yang terbatas ASI mempunyai risiko 0,073 kali lebih tinggi pemberian susu formula dibandingkan ibu yang tidak terbatas ASI.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 ibu yang memiliki bayi 0 - 6 bulan di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020 tentang “faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0 – 6 bulan di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020”. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui ada hubungan pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020 diperoleh hasil P Value < α (0,05) sehingga H_0 ditolak berarti ada hubungan pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula, dimana responden paling banyak yaitu berpengetahuankurang, bersikap positif dan keterbatasan ASI.

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden berumur 25 – 30 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2010) umur mempengaruhi kematangan berfikir seseorang. Umur 25 - 30 tahun merupakan usia produktif sehingga daya ingat terhadap informasi yang diterima seperti informasi promosi susu formula di media elektronik seperti televisi akan lebih mudah diingat dan difahami

sehingga lebih memungkinkan melakukan pemberian susu formula pada bayinya. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hertati (2014) mengatakan umur yang paling banyak memberikan susu formula adalah responden yang berada rentang umur dewasa awal (25 – 35 tahun). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa umur mempengaruhi ibu memberikan susu formula pada bayinya. Responden yang termasuk usia dewasa awal akan lebih baik menerima informasi dan lebih cepat menyimpan informasi dalam ingatannya yang mempengaruhi responden dalam bertindak dalam kehidupan sehari – hari termasuk dalam tindakan memberikan susu formula berdasarkan informasi yang diterimanya dari televisi.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 35 orang (58,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2010) mengatakan tingkat pendidikan seseorang sangat besar berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku/tindakan. Seseorang yang berpendidikan tinggi pengetahuannya akan berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah. Penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Anwarudin (2010) mengatakan pendidikan pada saat ini bukan

hanya merupakan suatu proses pembelajaran dalam masyarakat, tetapi sudah berkembang menjadi pusat atau narasumber dari segala pengetahuan. Pendidikan mempunyai fungsi utama yang selalu ada dalam perkembangan sejarah manusia yaitu untuk meningkatkan taraf pengetahuan manusia. Pendidikan merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat setempat juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai baru maupun mempertahankan nilai-nilai lama.

Menurut Sukmadinata (2010) mengatakan pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal - hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangannya sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2015) bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah melakukan pemberian susu formula. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Buhari (2015) mengatakan paling banyak pendidikan terakhir responden adalah SMP sebanyak 27 responden (54%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pengambilan

keputusan baik bagi dirinya maupun keluarganya. Pendidikan yang baik akan menghasilkan keputusan yang baik atau tepat dalam kehidupannya. Penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan rendah maka faktor pendidikan ini menjadi salah satu penyebab ibu memberikan susu formula pada bayinya karena kurangnya informasi tentang ASI dan susu formula.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden bekerja sebagai IRT sebanyak 29 orang (48,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2010) seseorang yang bekerja, pengetahuannya akan lebih luas dibanding dengan seseorang yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan mempunyai banyak informasi dan pengalaman. Dan Menurut Arikunto (2010), yang menyatakan seseorang yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2015) bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Buhari (2015) mengatakan paling banyak responden bekerja sebagai IRT.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa responden yang bekerja akan lebih banyak memperoleh informasi termasuk informasi mengenai kesehatan seperti perbedaan

dari ASI dan susu formula. Responden yang bekerja akan lebih banyak melakukan komunikasi dengan orang lain dibandingkan responden yang tidak bekerja sehingga informasi yang didapatkan bisa digunakan untuk pengambilan keputusan untuk dirinya maupun keluarganya, termasuk dalam pemberian susu formula pada bayinya..

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 37 orang (61,7%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Adiningrum (2014), tingginya pemberian susu formula dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya rendahnya pengetahuan tentang dampak susu formula bagi bayi usia 0 – 6 bulan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan Lestari *et al* (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula.

b. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap susu formula sebanyak 39

orang (65%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Sari (2010) sikap seseorang akan dapat menentukan perilakunya. Sikap positif ibu terhadap susu formula akan membuat ibu memilih memberikan susu formula pada bayinya dibandingkan ASI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Humairah (2015) menyatakan bagaimana ibu bersikap positif terhadap susu formula. Menurut pengamat peneliti sikap ibu terhadap susu formula akan membangun pandangan ibu yang baik tentang susu formula bagi bayinya. Pandangan yang positif terhadap susu formula membuat ibu beranggapan kandungan gizi susu formula lebih baik dari pada ASI.

c. Keterbatasan ASI

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keterbatasan ASI sebanyak 35 orang (58,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Rivers (2010) ibu yang sempat memberikan ASI namun sampai 4 bulan ASInya mulai berkurang sehingga bayinya mulai rewel karena tidak mendapatkan ASI yang cukup, dengan alasan ini ibu memiliki anggapan memberikan susu formula kepada bayinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) sebagian besar ibu memiliki keterbatasan jumlah produksi ASI. Menurut pengamat peneliti keterbatasan ASI dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti ibu tidak rajin

mengajarkan bayi untuk menyusui, ibu yang bekerja diluar rumah dan tidak dilakukannya pijatan pada payudara agar memperlancar keluarnya ASI.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Tentang Pemberian Susu Formula dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula. Semakin baik pengetahuan ibu tentang susu formula, maka semakin besar kemungkinan ibu tidak memberikan susu formula. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adiningrum (2014), tingginya pemberian susu formula dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya rendahnya pengetahuan tentang dampak susu formula bagi bayi usia 0 – 6 bulan. Penelitian ini didukung juga oleh teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2010) yang mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1995) dikutip oleh Ali Khomsan (2010) yang mengatakan pengetahuan adalah informasi yang disimpan dalam ingatan dan menjadi penentu utama perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh

kemampuan intelektualnya. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang karena berhubungan dengan daya nalar, pengalaman, dan kejelasan konsep mengenai objek tertentu.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan Lestari *et al* (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula. Semakin baik pengetahuan ibu tentang susu formula maka semakin besar kemungkinan ibu tidak memberikan susu formula. Penelitian yang dilakukan oleh Atabik (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian susu formula. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ilhami (2015), menunjukkan sebagian besar ibu berpengetahuan rendah sebanyak 44 orang (61,1 %) dan hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian susu formula. Penelitian yang dilakukan Rahmania (2014), menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan tindakan pemberia susu formula.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa Pengetahuan ibu tentang susu formula yang kurang akan mempengaruhi seorang ibu dalam memberikan susu formula pada bayinya. Ibu yang kurang pengetahuan tentang susu formula akan berisiko memberikan susu formula pada bayinya. Pengetahuan ibu

yang kurang pada penelitian ini dapat disebabkan oleh pendidikan seorang ibu yang rendah. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan seseorang, dimana responden pada penelitian ini paling banyak memiliki pendidikan rendah yaitu 35 orang (58,3%) tamatan SD dan SMP. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan ibu yang tinggi akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Penelitian ini menemukan 3 orang (8,1%) ibu yang berpengetahuan kurang tetapi tidak memberikan susu formula. Menurut pengamat peneliti disebabkan karena inisiatif ibu itu sendiri untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan karena ketersediaan ASI yang cukup sehingga membuat responden tidak memberika susu formula pada bayinya. Alasan lain dapat disebabkan karena dukungan suami yang baik terhadap responden dalam memberi semangat agar responden tidak memberikan susu formula kepada bayinya masih berusia 0 – 6 bulan dan hanya memberikan ASI saja. Alasan lain ibu yang berpengetahuan kurang tetapi tidak memberikan susu formula adalah ketidakmampuan ibu membeli susu formula untuk bayinya.

Sebaliknya peneliti juga menemukan ibu yang berpengetahuan baik tetapi memberikan susu formula sebanyak 6 orang (26,1%). Menurut pengamat peneliti disebabkan karena sebagian besar responden bekerja pada penelitian ini, dimana ibu lebih banyak menghabiskan waktu diluar yang sibuk bekerja dan tidak sempat memberikan ASI kepada bayinya sehingga memilih pemberian susu formula. Alasan Ibu memberikan susu formula karena bayinya tidak kenyang dan sering rewel kalau hanya diberikan ASI. Alasan lain juga disebabkan karena responden menganggap zat gizi susu formula lebih bagus dari pada ASI dimana informasi ini responden dapatkan dari media elektronik seperti iklan susu formula di televisi.

b. Hubungan Sikap Terhadap Pemberian Susu Formula dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan sikap dengan pemberian susu formula. Hasil penelitian ini di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sari (2010) pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh karena beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pendapat orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media masa, dan pengaruh faktor emosional. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan dapat menentukan perilakunya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Atabik (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara faktor sikap dengan pemberian susu formula. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Humairah (2015) menyatakan ibu yang bersikap positif terhadap susu formula akan lebih memilih memberikan susu formula pada bayinya. Berdasarkan uji statistik ada hubungan sikap dengan pemberian susu formula

Penelitian ini menemukan 8 orang (38,1%) ibu yang bersikap negatif tetapi memberikan susu formula. Menurut pengamat peneliti disebabkan karena lingkungan sekitar ibu memberikan susu formula maka ibu mengikuti juga memberikan susu formula pada bayinya yang berusia 0 – 6 bulan. Alasan lain dapat disebabkan karena ibu mengatakan dengan memberikan susu formula bisa menjaga bentuk tubuhnya dengan baik atau menjaga body image. Ibu takut dengan pemberian ASI akan merubah bentuk payudaranya sehingga tidak menarik dimata suaminya.

Sebaliknya peneliti juga menemukan ibu yang bersikap positif tetapi tidak memberikan susu formula sebanyak 7 orang (17,9%). Alasan ibu yang bersikap positif tetapi tidak memberikan susu formula adalah pengalaman ibu dalam pemberian susu formula pada anak sebelumnya yang sering mengalami diare, alergi dan susah BAB apabila diberikan susu formula. Alasan lain juga disebabkan karena pada saat ibu memberikan susu formula pada bayinya,

bayinya menolak untuk minum sehingga ibu berhenti memberikan susu formula pada bayinya.

c. Hubungan Keterbatasan ASI dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula. Hasil penelitian ini di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Perinasia (2010) produksi ASI yang tidak lancar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI secara eksklusif dan memberikan susu formula. Semakin sering anak menghisap puting susu ibu, maka akan terjadi peningkatan produksi ASI dan sebaliknya jika anak berhenti menyusui maka terjadi penurunan produksi ASI. Saat bayi mulai menghisap ASI, akan terjadi dua reflek yang akan menyebabkan ASI keluar pada saat yang tepat pula, yaitu reflek pembentukan/produksi ASI atau reflek prolaktin yang dirangsang oleh hormon prolaktin dan refleksi pengaliran/pelepasan ASI (let down reflex).

Menurut Rivers (2010) ibu yang sempat memberikan ASI namun sampai 4 bulan ASInya mulai berkurang sehingga bayinya mulai rewel karena tidak mendapatkan ASI yang cukup, dengan alasan ini ibu memiliki anggapan memberikan susu formula kepada bayinya, disamping itu ibu beranggapan susu ibu bisa digantikan dengan air madu yang nilai gizinya lebih baik daripada ASI ibu. Kelancaran proses laktogenesis menentukan onset laktasi. Kegagalan

bayi untuk menyusui merupakan salah satu faktor yang menyebabkan onset laktasi lebih dari 3 hari, frekuensi menyusui berhubungan dengan rangsangan isapan pada payudara dengan produksi oksitosin dan prolaktin untuk memproduksi air susu.

Menurut Mulyani (2013) dalam kondisi normal, jumlah produksi ASI yang dihasilkan ibu selalu mengikuti kebutuhan bayi. Produksi ASI optimal tercapai setelah hari ke 10- 14 setelah kelahiran. pada hari-hari pertama setelah kelahiran produksi ASI sekitar 10–100 ml sehari, produksi ASI yang efektif akan terus meningkat sampai 6 bulan dengan rata-rata produksi 700-800 ml setiap hari, selanjutnya produksi ASI menurun menjadi 500-700 ml setelah 6 bulan pertama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2015) mengatakan Ada hubungan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) ada hubungan jumlah produksi ASI dengan pemberain susu formula. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2014) ada hubungan keterbatasan jumlah ASI dengan pemberian susu formula

Penelitian ini menemukan 4 orang (11,4%) ibu yang terbatas ASI tetapi tidak memberikan susu formula. Menurut pengamat peneliti disebabkan karena harga susu yang mahal membuat responden menggantinya dengan memberikan buah pisang untuk

membantu keterbatasan produksi ASI responden agar bayi merasa kenyang. Alasan lain dapat disebabkan karena ibu memberikan air tajin yang sudah menjadi kepercayaan turun – menurun dari responden.

Sebaliknya peneliti juga menemukan ibu yang tidak terbatas ASI tetapi memberikan susu formula sebanyak 9 orang (36%). Alasan ibu yang tidak terbatas ASI tetapi memberikan susu formula adalah awal persalinan sudah diberikan susu formula oleh bidan yang menolong persalinan sehingga ibu beranggapan susu formula lebih baik dari ASI. Alasan lain juga disebabkan karena bayi yang baru lahir sudah langsung diberikan susu formula oleh bidan sehingga pada waktu diberikan ASI oleh ibu bayi menolak. Faktor lain bisa disebabkan karena ibu merasa lebih nyaman memberikan susu formula pada bayinya pada saat berpergian dari rumah karena ibu merasa risih kalau menyusui bayinya dikeramaian atau tempat umum.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susus Formula Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020 sebagai berikut :

1. Paling banyak responden berumur 26 - 30 tahun yaitu 26 orang (43,3%), berpendidikan SD yaitu sebanyak 20 orang (33,3%) dan berkerja sebagai IRT sebanyak 29 orang (48,3%).
2. Sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 37 orang (61,7%).
3. Sebagian besar responden bersikap positif yaitu sebanyak 39 orang (65%).
4. Sebagian besar responden memiliki keterbatasan ASI yaitu sebanyak 35 orang (58,3%).
5. Terdapat hubungan faktor pengetahuan ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019.
6. Terdapat hubungan faktor sikap ibu terhadap susu formula dengan pemberian susu formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019.

7. Terdapat hubungan faktor keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019.

B. Saran

1. Bagi Puskesmas

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan pada ibu – ibu hamil tentang ASI eksklusif agar dapat mencegah tingginya pemberian susu formula di Puskesmas Kampar.

2. Bagi Responden

Diharapkan bagi responden untuk dapat meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang ASI eksklusif dan susu formula, sehingga ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan tidak memberikan susu formula

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan awal bagi peneliti selanjutnya untuk menghubungkan ke variabel – variabel lainnya yang mempengaruhi pemberian susu formula dan dapat menjadi bahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang susu formula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M.(2009). Pengantar Gizi Masyarakat. *Jakarta : Kencana Perdana Media Media Group.*
- Almetsiar S. (2011). Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan. *Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.*
- Apriyanti R, Isnaini N. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Agnes Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan, Volume, 1, Nomor (1) : 1-4.*
- Ariani A. (2010). Peningkatan Berat Badan pada Bayi Prematur yang Mendapat ASI, PASI, dan Kombinasi ASI-PASI. *Majalah Kedokteran Nusantara Volume 40, Nomor (2) : 81-85.*
- Arisman. (2009).Gizi dalam Daur Kehidupan. *Jakarta : EGC.*
- Arisonaidah Y, Hidayah N. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan Tahun 2017. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, Volume 4, Nomor (3) : 557 -562.*
- Atabik A. (2014). Faktor Ibu Yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberian Asi Ekklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan . *Unnes Journal of Public Health (UJPH). ISSN 2252 - 6528 Volume (1).*
- Bahriyah F, Putri M, Jaelani AK. (2017). Hubungan Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian Susus Formula pada Bayi. *Journal Endurance. Volume (2), 113 - 118.*
- Brown AP, Raynor, Lee M. (2011). Healthcare professionals' and mothers' perceptions of factors that influence decisions to breastfeed or formula feed infants: a comparative study. *Journal of Advanced Nursing, Volume 67, Nomor (9) : 1993 – 2003.*
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. (2018). Angka Cakupan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Kampar Tahun 2018.
- Fikawati S. (2015). Gizi Ibu dan Bayi. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Hamzah DF. (2018). Pengaruh Pemberian Susu Formula Terhadap Berat Badan Bayi Usia 4-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota. *Jurnal JUMANTIK. Vol. 3 No. 2 Juni - Nopember 2018.*

- Hidayat, A.A. (2009).” Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data.” *Jakarta, Salemba Medika.*
- Iswari I. (2018). Gambaran Pengetahuan Suami dari Ibu Menyusui (0-6 Bulan) Tentang Susu Formula di Wilayah Kerja Puskesmas Dermayu Kabupaten Selumatahun 2017. *Journal Of Midwifery. Volume 6 No. 1.*
- Khasanah. (2011). Panduan Lengkap Seputar ASI dan Susu Formula. *Yogyakarta : Flashbook.*
- Kementrian Kesehatan RI (Kemenkes RI). (2015). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Diakses Pada Tanggal 06 Mei 2019 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>.
- Korompis GC. (2015).” Biostatistik Untuk Keperawatan. *Jakarta : EGC.*
- Lestari D, Zuraida R, Larasati T. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Susu Formula dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Susu Formula di Kelurahan Fajar Bulan. *Medical Journal of Lampung University. Volume 2 (4), 88 – 99.*
- Malaka R. (2010). Pengantar Teknologi Susu. *Makassar : Masagena Press.*
- Marmi. (2012). Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas : Peurperium Care. *Yogyakarta : Pustaka Pelajar.*
- Maryunani A. (2012). Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi. *Jakarta : CV. Trans Info Media.*
- Maftuchah, Afriani AI, Maulida A. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Susu Formula Sebagai Pengganti Asi Eksklusif. *Jurnal SMART Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Karya Husada Semarang, Volume 4, Nomor (2) : 67 – 76.*
- Mufdlilah, Subijanto, Sutisna E, Akhyar M. (2017). Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui Pada Program ASI Eksklusif. *Yogyakarta.*
- Nasir. (2011). Hasil Penelitian Mengenai Manfaat ASI dan Perbandingannya dengan Susu Formula. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020 dari <http://dokternasir.web.id/2011>.
- Nasir, A., Muhith, A., Ideputri, ME.(2011)”. Buku Ajar : Metodologi Penelitian Kesehatan, Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Thesis Untuk Mahasiswa Kesehatan. *Yogyakarta : Nuha Medika.*

Notoadmojo, S. (2010). Ilmu Prilaku Manusia. *Jakarta : Rineka Cipta*.

_____. (2005).” Metodologi Penelitian Kesehatan.. *Jakarta, Rineka Cipta*.

Nurmawati I, Nugraheni SA, Kartini A. (2015). Faktor Determinan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Pada Ibu Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Demak). *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, Volume 3, Nomor (1) : 81 – 90*.

Pratiwi DR, Triharini M, Nastiti AA. (2011). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Ibu Usia Remaja Di Kelurahan Kemayoran, Kecamatan Krembangan Surabaya. Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga.

Pediatri. (2010). Tumbuh Kembang Anak. *Jakarta: EGC*.

Proverawati A.(2009).” Menarche : Menstruasi Pertama Penuh Makna. *Yogyakarta : Maha Medika*.

Puskesmas Kampar. (2019). Cakupan Pemberian Susu Formula di Puskesmas Kampar Tahun 2019.

Rau MJ, Dewi NU, Mufyadah. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemberian Susu Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mabelopura Palu. *Jurnal Preventif, Volume 7, Nomor (2) : 8 – 17*.

Riskesdas RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Diakses Pada Tanggal 06 Mei 2019 dari http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf.

Sahusilawane HE, Abdullah T, Salmah U. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Pasi Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Christina Martha Tiahahu Kota Ambon Tahun 2013. *Naskah Publikasi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS Makassar*.

Sartika RAD. (2011). Faktor risiko obesitas pada anak 5-15 tahun di Indonesia. *Makara Kesehatan, Volume 15, Nomor (1): 37-43*.

Setyarini A, Mexitalia M, Margawati A. (2015). Pengaruh pemberian asi eksklusif dan non eksklusif terhadap mental emosional anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Gizi Indonesia, Volume 4, Nomor (1) : 1858 – 494*.

Supardi. (2013). Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif. *Jakarta : Change Publication*.

- Sutomo, Budi, Anggraini, Yanti D. (2010). Makanan Sehat Pendamping ASI. *Jakarta : Demedia Pustaka.*
- Triana H.(2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Helvetia Timur. Diakses pada tanggal 12 Maret 2020 dari http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CCoQFjAA&u=http%3A%2F%2Frepository.usu.ac.id%2Fbitstream%2F123456789%2F34055%2F6%2FCover.pdf&ei=f6UuUt3vLsOYk_QXGloBo&usg=AFQjCNH2dJxQ4VwVoVMiw3BbmGogPQkLvA..
- Widiyanto S, Aviyanti D, Tyas MA. (2012). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Susu Formula dengan Sikap terhadap Pemberian Susu Formula. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah. Volume 1, Nomor 1.*
- World Health Organisation (WHO). (2017). Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress. *New York : United Nations Children's Fund.*

